

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Yang Digunakan

1. Pengertian Etika Bisnis Islam

Etika adalah cabang filsafat yang mencari hakikat nilai-nilai baik dan buruk yang berkaitan dengan perbuatan dan tindakan seseorang, yang dilakukan dengan penuh kesadaran berdasarkan pertimbangan pemikirannya. Persoalan etika adalah yang berhubungan dengan eksistensi manusia, dalam segala aspeknya, baik individu maupun masyarakat, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan dirinya, maupun dengan alam sekitarnya, baik dalam kaitannya dengan eksistensi manusia di bidang sosial, ekonomi, politik, budaya maupun agama.¹

Etika berawal dari kata *ethos* dalam bahasa Yunani yang berarti kebiasaan (*Custum*) atau karakter (*Character*). Dalam makna yang lebih tegas, yaitu etika merupakan studi sistematis tentang tabiat konsep nilai, baik, buruk, benar, salah dan lain sebagainya dan prinsip-prinsip umum yang membenarkan kini untuk mengaplikasikannya apa saja.²

¹Abdul aziz, *etika bisnis Presfektif Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 35

²Husain syahatah, Siddiq Muh. Al-Amin, *Transaksi dan Etika Bisnis Islam*, (Jakarta:Visi Insani Publishing, 2005), h. 21

Etika pada umumnya didefinisikan sebagai suatu usaha yang sistematis dengan menggunakan rasio untuk menafsirkan pengalaman moral individual dan sosial sehingga, dapat menetapkan aturan untuk mengendalikan perilaku manusia serta nilai-nilai yang berbobot untuk dapat dijadikan sasaran dalam hidup. Etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.³

Etika Bisnis dalam Islam memosisikan pengertian bisnis yang pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk mencari keridhaan Allah SWT. Bisnis tidak bertujuan jangka pendek, individual dan semata-mata keuntungan yang berdasarkan kalkulasi matematika, tetapi bertujuan jangka panjang, yaitu bertanggung jawab pribadi dan sosial dihadapan masyarakat, Negara dan Allah SWT.⁴

Etika dapat dijelaskan dengan membedakan dengan tiga arti, yaitu

- 1) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (*akhlak*)

³Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 199

⁴R Pandhi, “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Usaha Untuk Peningkatan Pendapatan Menurut Etika Bisnis Islam,” *Malia: Jurnal Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2018): 1–12.

- 2) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan *akhlak*
- 3) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.⁵

Etika bisnis dalam sebuah sistem ekonomi sangat penting karena dapat menunjukkan seberapa baik sistem ekonomi tersebut (berkembang dan menjadi alat kendali bagi setiap individu dalam aktifitas ekonominya). Terlebih untuk sebuah sistem ekonomi yang mengedepankan kebebasan individu didalamnya. Dimana sebuah sistem ekonomi tersebut mengedepankan kesejahteraan masyarakat dan pemerataan pendapatan masyarakat. Etika bisnis menjadi seperangkat instrumen nilai tentang *Mashlahah*, *Madharat*, hak dan bathil dalam dunia bisnis islam berdasarkan pada landasan syara yang ditetapkan.⁶

Bisnis adalah kegiatan ekonomis. Hal-hal yang terjadi dalam kegiatan ini adalah tukar menukar, jual beli, memproduksi-memasarkan, bekerja memperkerjakan, serta interaksi manusiawi lainnya, dengan tujuan memperoleh keuntungan. Dalam kegiatan perdagangan (bisnis), pelaku usaha atau pebisnis dan konsumen (pemakai barang dan jasa) sama-sama mempunyai kebutuhan dan kepentingan. Pelaku

⁵ Kuat Ismanto, Manajemen Syari'ah Implementasi TQM Dalam Lembaga Keuangan Syariah, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2009), h. 41

⁶Nina Nurkomalasari and Nurlaelah Zakiah, "Studi Komparasi Posisi Etika Bisnis Islam Dalam Berbagai Sistem Ekonomi," *El-Ecosy: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 1, no. 2 (2021): 30.

usaha harus memiliki tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan. Untuk itu sangat diperlukan aturan- aturan dan nilai-nilai yang mengatur kegiatan bisnis tersebut agar tidak ada pihak- pihak yang dirugikan dan dieksploitasi baik pihak konsumen, karyawan maupun siapa saja yang ikut terlibat dalam kegiatan bisnis tersebut.⁷

Bisnis dipengaruhi bukan hanya oleh situasi dan kondisi ekonomi, melainkan juga oleh perubahan-perubahan sosial, politik, ekonomi dan teknologi serta pergeseran-pergeseran sikap dan cara pandang para stakeholders-nya. Bisnis tidak dipandang secara sempit dengan tujuan memaksimalkan nilai (ekonomi) bagi pemiliknya, tetapi bisnis harus tetap mempertimbangkan segala sesuatu yang mempengaruhi pencapaian tujuan tersebut. Tujuan bisnis untuk memaksimalkan keuntungan bagi pemilik perusahaan dapat dicapai secara lebih baik yaitu dengan memperhatikan manusia, memanusiaikan manusia dan melakukan langkah-langkah yang harmonis dengan seluruh stake holders, seluruh partisipan dan lingkungan tempat perusahaan berada.⁸

⁷“Masuk: Juli 2022 Penerimaan: Juli 2022 Publikasi: Juli 2022” 02, no. 02 (2022).

⁸D Eflianti, “Etika Bisnis Dalam Pandangan Islam: Konsep Dan Implementasi Pada Pelaku Usaha Kecil,” *ESA: Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 2 (2018).

Bisnis merupakan bagian dari kegiatan ekonomi dan mempunyai peran yang sangat vital dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia. Kegiatan bisnis mempengaruhi semua tingkat kehidupan manusia baik individu, sosial, regional, nasional maupun internasional. Tiap hari jutaan manusia melakukan kegiatan bisnis sebagai produsen, perantara maupun sebagai konsumen.⁹

Bisnis dari sudut pandang ekonomi, adalah kegiatan ekonomis, yang terjadi dalam kegiatan ini adalah tukar-menukar, jual-beli, memproduksi- memasarkan, bekerja-mempekerjakan, dan interaksi manusiawi lainnya, dengan maksud memperoleh untung. Dalam bisnis modern keuntungan itu diekspresikan dalam bentuk uang, tetapi hal itu tidak hakiki untuk bisnis. Yang penting ialah, kegiatan antar manusia ini bertujuan mencari untung dan karena itulah terjadi kegiatan ekonomis. Tetapi perlu digaris bawahi bahwa pencarian keuntungan dalam bisnis tidak dilakukan secara sepihak, tetapi diadakan dalam sebuah interaksi. Bisnis berlangsung sebagai komunikasi sosial yang menguntungkan untuk kedua belah pihak yang melibatkan diri. Bisnis bukanlah “karya amal”. Bisnis tidak mempunyai sifat membantu orang dengan sepihak, tanpa mengharapkan sesuatu kembali.¹⁰

⁹“Masuk: Juli 2022 Penerimaan: Juli 2022 Publikasi: Juli 2022.”

¹⁰Fauzan, “Etika Bisnis Islam Dalam Pandangan Filsafat Ilmu (Telaah Atas Pemikiran Etika Immanuel Kant),” *Modernisasi* 8, no. 2 (2012): 90–118.

Islam bukan hanya sebuah agama yang dianut oleh manusia, tetapi Islam juga merupakan pedoman hidup bagi para penganutnya, di mana setiap aspek dalam kehidupan manusia telah diatur menurut hukum Islam. Salah satunya adalah aspek dalam Etika Bisnis Islam yang tidak bisa dipisahkan dengan hal-hal penting lainnya. Dimana inti dari Etika Bisnis Islam adalah konsep Tauhid. Namun syariat Islam yang telah mengatur cara pemenuhan kebutuhan manusia sesuai dengan tuntutan garis-garis *maqashid* syariah serta konsep-konsep dalam pengaturan bisnis selama yang kurang jelas bahkan dipandang sebelah mata dalam tatanan ekonomi dan bisnis.¹¹

Islam memberikan Etika Bisnis bagi pelaku usaha dan konsumen. Oleh karena itu dalam bisnis syariah keridhaan seseorang tidak boleh diciderakan oleh praktik curang dalam konteks harga, Islam tidak memberikan batasan tertentu dalam mengambil untung.¹²

Islam adalah agama yang kompleks dan menyeluruh, mengatur segala aspek kehidupan manusia dengan berbagai macam profesi atau pekerjaannya. Oleh karenanya, pedagang muslim hendaknya mengetahui dan menerapkan aturan-

¹¹Priatmojo Suryo Kuncoro, "Implementasi Etika Bisnis Islam: Bisnis Halal Yang Bertanggung Jawab," *Al-Iqtishod : Jurnal Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (2020): 198–214.

¹²A. Alhifni S Usniah, "A. Alhifni 2," *Karakteristik Entrepreneur Syariah pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Bogor* 3, no. 1 (2017): 372–390.

aturan atau etika-etika Islam dalam menjalankan bisnisnya karena tujuan utama dari berbisnis adalah untuk mendapatkan keuntungan dunia dan kebahagiaan akhirat. Sehingga, bisnis yang dijalankan dengan melanggar rambu-rambu Islam tidak akan mendapatkan kebahagiaan akhirat, bahkan kesengsaraan akhirat yang akan didapatkannya meski dia berhasil mendapatkan keuntungan dunia.¹³

pengertian bisnis yang pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk mencari keridhaan Allah SWT. Bisnis tidak hanya bertujuan jangka pendek, individual dan semata-mata keuntungan. namun juga bertujuan jangka panjang yang dimana adanya tanggung jawab pribadi dan sosial dihadapan masyarakat, negara dan Allah SWT.¹⁴

Dalam melaksanakan bisnis tentunya Etika Bisnis sangat diperlukan dalam rangkapan capaian tujuan bisnis yang telah ditentukan. Etika bisnis dalam Islam yang diterapkan oleh Rasulullah SAW adalah etika atau rumusan moral dalam menjalankan bisnis berdasarkan Syariat Islam. Dalam pandangan Islam, pada hakikatnya semua yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari manusia di bumi ini semuanya sudah diatur. Ajaran agama Islam mengatur semua

¹³M. Dzul Fadli S. et al., “Keberlanjutan Usaha Pedagang Warung Tradisional Dengan Menerapkan Etika Bisnis Islam Di Kota Makassar,” *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 8, no. 1 (2022): 1–15.

¹⁴Khalishah Ulfah and Muryani Aarsal, “Etika Bisnis Islam: Dapat Direalisasikan Atau Hanya Sebatas Teori?,” *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)* 2, no. 3 (2022): 109–118.

aspek kehidupan manusia, tak terkecuali aktivitas perekonomian dan bisnis. Dalam praktik bisnis syari'ah terdapat banyak kemiripan bahkan tidak jauh beda dengan bisnis pada umumnya, dimana memproduksi barang dan jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau konsumen. Akan tetapi dalam bisnis syari'ah terdapat beberapa aspek dasar yang menjadi pembeda dari bisnis pada umumnya.¹⁵

Jual beli adalah menjual, mengganti dan menukar (sesuatu dengan sesuatu yang lain). Secara terminologi terdapat beberapa pengertian dengan 'saling menukarkan harta dengan harta melalui cara tertentu', atau dengan makna 'tukar menukar sesuatu yang diinginkan dengan sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat. Pengertian jual beli dari segi etimologis adalah menukar harta dengan harta. Sedangkan pengertian dari istilah adalah menukar suatu barang dengan barang yang lain dengan cara tertentu (akad). Pengertian yang sebenarnya dari kata "bay'un" (jual) itu ialah pemilikan harta dengan harta (barang dengan barang) dan agama menambahkan persyaratan saling rela (suka sama

¹⁵Yunita Rahayu, Muhammad Iqbal Fasa, and Kata Kunci, "Islamic Economics and Finance Journal Implementasi Etika Bisnis Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pedagang" (n.d.): 1-12, <http://journal.scimadly.com/index.php/iefj>.

suka). Ada yang mengatakan bahwa “jual” itu ialah ijab qobul (penyerahan dalam penerimaan transaksi).¹⁶

Jual beli adalah menjual, mengganti dan menukar (sesuatu dengan sesuatu yang lain). Secara terminologi terdapat beberapa pengertian dengan ‘saling menukarkan harta dengan harta melalui cara tertentu’, atau dengan makna ‘tukar menukar sesuatu yang diinginkan dengan sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat. Pengertian jual beli dari segi etimologis adalah menukar harta dengan harta. Sedangkan pengertian dari istilah adalah menukar suatu barang dengan barang yang lain dengan cara tertentu (akad). Pengertian yang sebenarnya dari kata “ bay’un” (jual) itu ialah pemilikan harta dengan harta (barang dengan barang) dan agama menambahkan persyaratan saling rela (suka sama suka). Ada yang mengatakan bahwa “jual” itu ialah ijab qobul (penyerahan dalam penerimaan transaksi).¹⁷

Masalah jual beli yang terjadi di masyarakat dan kemungkinan sering kita lihat atau dengar lebih kepada tata cara seorang penjual dalam transaksi akad jual beli, melayani pembeli dan kejujuran dari seorang penjual tentang barang atau harga barang tersebut. Banyak yang tidak sesuai dengan

¹⁶Ambok Pangiuk, “Tinjauan Etika Bisnis Islam Dalam Penggunaan Timbangan Sembako Dalam Jual Beli (Studi Kasus Di Pasar Mendahara Iilir, Tanjabtim),” *Indonesian Journal of Islamic Economics and Business* 4, no. 1 (2019): 39–51, <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/1716>.

¹⁷Pangiuk, “Tinjauan Etika Bisnis Islam Dalam Penggunaan Timbangan Sembako Dalam Jual Beli (Studi Kasus Di Pasar Mendahara Iilir, Tanjabtim).”

etika dalam berbisnis secara Islami baik itu disengaja ataupun tidak. Adapun dua faktor yang bisa melatar belakangi hal tersebut, yang pertama, pedagang tersebut tahu tapi tidak mau tahu dengan semua itu (etika) karena yang mereka pikirkan keuntungan yang melimpah semata. Yang kedua, karena ketidaktahuan pedagang mengenai etika yang baik dalam berbisnis.¹⁸

Islam membolehkan seseorang untuk berbisnis seperti jual beli. Namun bagaimana seharusnya seorang muslim berusaha dalam dunia bisnis agar mendapatkan berkah dari Allah SWT di dunia maupun di akhirat. Dalam Islam, terdapat aturan bisnis Islam menjelaskan berbagai hal yang harus dilakukan oleh para pembisnis muslim diharapkan bisnis tersebut akan maju dan berkembang serta mendapat berkah dari Allah SWT. Etika Bisnis Islam menjamin, baik pembisnis dan konsumen masing-masing akan mendapat keuntungan, karena Islam tidak membiarkan begitu saja seseorang bekerja sesuka hati untuk mencapai keinginannya dengan cara menghalalkan segala cara seperti melakukan kecurangan, sumpah palsu, riba, menyuap dan perbuatan batil lainnya. Perilaku seperti ini dapat menyebabkan terjadinya kezaliman dalam masyarakat. Kesadaran terhadap pentingnya etika dalam bisnis merupakan kesadaran tentang

¹⁸Abd Rahman and Nurfadillah, "Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Usaha Jual Beli Cabai (Studi Kasus Petani Di Kelurahan Alehanuae Kecamatan Sinjai Utara)," *Jurnal Adz-Dzahab: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 4, no. 1 (2019): 12–22.

diri sendiri dalam melihat dirinya sendiri ketika berhadapan dengan hal yang baik dan buruk.¹⁹

2. Persepsi pelaku UMKM terhadap Etika Bisnis Islam

Persepsi pelaku Unit Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap Etika Bisnis dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu jujur saat menakar ataupun menimbang, menjual barang yang halal serta baik, tidak menyembunyikan apabila adanya kecacatan pada produk yang dijual, tidak menjelek-jelekan usaha orang lain, membayar zakat maal, membayar upah karyawan secara tepat waktu, tidak adanya paksaan dalam melakukan bisnis, mencatat seluruh aktivitas yang berkaitan dengan keuangan, aktivitas bisnis terhindar dari kecurangan, mengutamakan ibadah dibandingkan dengan bisnis.²⁰

Larangan untuk melakukan kezaliman (penindasan) dapat dijumpai dalam banyak ayat al-Qur'an maupun hadis Nabi SAW antara lain:

¹⁹Beli Konsumen, D I Pasar, and Tanjung Pura, "1 , 2 , 3" 3, no. 1 (2022): 189–208.

²⁰Nur Manna Silviah and Novieati Dwi Lestari, "Pengaruh Etika Bisnis Islam Dalam Meningkatkan UMKM," *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2022): 96–112.

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُؤُوسُ
أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ. - البقرة

Artinya: “Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari mengambil riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya”. (QS. al-Baqarah: 279)

3. Dasar Hukum Etika Bisnis

Jual beli adalah proses pemindahan hak milik/barang atau harta kepada pihak lain dengan menggunakan uang sebagai alat tukarnya. Menurut etimologi, jual beli adalah pertukaran sesuatu barang dengan sesuatu (yang lain). Kata lain dari jual beli adalah *al-ba'I*, *asy-syira'*, *al-mubadah*, dan *at-tijarah*.²¹

4. Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam

Prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam ini juga harus di publikasikan kepada pedagang dan semestinya diaplikasikan untuk proses pemasaran di pasar malon ini. Hal itu harus dilakukan agar pedagang jaman sekarang lebih mengerti tentang hal penting tersebut, tidak asal memasarkan dan

²¹Hasan, Ali *Manajemen bisnis syariah* (kaya di duniaterhormat di akhirat), (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), h. 87

mendapatkan untung saja tetapi juga dapat menerapkan prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam sesuai ajaran Rasulullah SAW.²²

Untuk membangun kultur bisnis yang sehat, idealnya dimulai dari perumusan etika yang digunakan sebagai norma perilaku sebelum aturan (hukum). Aturan etika tersebut diwujudkan dalam bentuk aturan hukum.

Karena itu, Etika Bisnis secara umum, harus berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Prinsip Otonomi

Yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan keselarasan tentang apa yang baik untuk dilakukan dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.

b. Prinsip Kejujuran

Kejujuran adalah merupakan kunci keberhasilan suatu bisnis, kejujuran dalam pelaksanaan kontrol terhadap konsumen, hubungan kerja dan sebagainya.

Berbisnis atau berdagang adalah sarana untuk membuka pintu rizki yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Bisnis juga dapat dijadikan sarana untuk menyebarkan agama islam (berdakwah), jika kita melakukan bisnis seperti yang dilakukan oleh Rasulullah

²²Hanifah Noor Setyawan and Amin Wahyudi, "Tinjauan Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam Dalam Praktik Pemasaran Bawang Merah Di Pasar Malon, Sukorejo, Ponorogo," *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research* 2, no. 2 (2022): 305–332.

yang lebih spesifik terkait dengan etika dalam berbisnis (berdagang) seperti dalam Hadits berikut:

الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا، فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي

بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَذَبَا وَكَتَمَا مُحِقَّتْ رُكَّتُهُ بَيْعِهِمَا ۝

Artinya: “Penjual dan pembeli masing-masing memiliki hak pilih (khiyar) selama keduanya belum berpisah. Bila keduanya berlaku jujur dan saling terang, maka keduanya akan memperoleh keberkahan dalam transaksi tersebut. Sebaliknya, bila keduanya berlaku dusta dan saling menutupi, niscaya akan hilanglah keberkahan pada transaksi mereka berdua” (HR. Bukhari no. 2079 dan Muslim no. 1532)

c. Prinsip keadilan

Setiap seseorang dalam berbisnis diperlakukan sesuai dengan haknya masing-masing dan tidak boleh ada yang dirugikan

d. Prinsip saling menguntungkan

e. Prinsip integritas moral

Yaitu merupakan dasar dalam berbisnis, harus menjaga nama baik perusahaan tetap percaya dan merupakan perusahaan terbaik.²³

²³Abd.ghafur, “ETIKA BISNIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM Abd. Ghafur 1,” *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, no. 2 (2018): 1–21.

5. Konsep Etika Bisnis

Sebagai sebuah ajaran hidup yang lengkap, Islam sudah memberikan petunjuk atas semua aktivitas manusia termasuk dalam hal ekonomi. Tujuan ekonomi Islam itu sendiri tidak bisa terlepas dari syariat Islam untuk mencapai falah (kesejahteraan atau keselamatan) baik di dunia maupun diakhirat. Islam juga mengantarkan manusia kearah aksi dan partisipasi individual secara langsung serta bertanggung jawab dalam masalah ekonomi dengan cara solidaritas serta kerjasama yang akan menghasilkan dinamika maupun pertumbuhan ekonomi.²⁴

6. Tujuan Etika Bisnis

a. Tujuan Etika Bisnis Dalam Tingkat Pribadi (Personal)

Pada tingkat pribadi (persola), Etika Bisnis diterapkan dengan tujuan untuk tidak menyalahgunakan property orang lain.

b. Tujuan Etika Bisnis Dalam Tingkat Kebijakan Internal Organisasi

Pada tingkat ini, etika bisnis membantu organisasi atau usaha untuk mempraktikkan bisnis mereka secara adil, terutama dalam berurusan dengan karyawan dan para pemangku kepentingan lainnya.

²⁴D S Ningrum et al., “Etika Bisnis Islam Seni Berbisnis Dalam Keberkahan,” *Izdihar: Jurnal ...* 1 (2021): 69–80, <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/izdihar/article/view/1702>.

c. Tujuan Etika Bisnis Dalam Tingkat Sosial

Tujuan ini adalah membantu usaha untuk memiliki tingkat kepedulian sosial yang tinggi, sehingga ini menjadi perhatian utama bagi organisasi bisnis.

d. Tujuan etika bisnis dalam tingkat pemangku kepentingan

Memiliki serta menerapkan Etika Bisnis juga bertujuan untuk menjaga hubungan kita dengan para pemangku kepentingan serta, pemegang saham, pelanggan, pemasok barang, karyawan, bank dan lembaga keuangan, pemerintah dan semua pihak lain yang terhubung dengan organisasi atau perusahaan kita.

7. Macam-macam Etika Bisnis Islam antar lain

a. Shidiq (jujur)

Seorang pedagang wajib berlaku jujur dalam melakukan usaha jual beli. Jujur dal arti luas, tidak berbohong, tidak menipu, tidak mengada-ada fakta, tidak berkhianat, serta tidak pernah ingkar janji dan lain sebagainya.

b. Amanah (Tanggung Jawab)

Setiap pedagang harus bertanggung jawab atas usaha dan pekerjaan atau jabatan sebagai pedagang yang telah dipilihnya tersebut. Tanggung jawab di sini artinya, mau dan mampu menjaga amanah (kepercayaan) masyarakat yang memang secara otomatis terbeban di pundaknya.

c. Tidak menipu

Dalam suatu hadis dinyatakan, seburuk-buruknya tempat adalah pasar. Hal ini lantaran pasar atau tempat di mana orang jual beli itu dianggap sebagai sebuah tempat yang didalamnya penuh dengan penuh dengan penipuan, sumpah palsu, janji palsu, keserakahan, perselisihan dan keburukan tingkah polah manusia lainnya.

d. Menepati janji

Seorang pedagang juga dituntut untuk selalu menepati janjinya, baik kepada para pembeli maupun di antara sesama pedagang, terlebih lagi, harus menepati janjinya kepada Allah SWT. Janji yang harus ditepati oleh para pedagang kepada pembeli misalnya, tepat waktu pengiriman, menyearhkan barang yang kualitas dan kuantitasnya, warna, ukuran, atau spesifikasinya sesuai dengan perjanjian semula, memberi layanan, garansi dan lain sebagainya. Sedangkan janji yang harus ditepati kepada sesama pedagang misalnya, pembayaran dengan jumlah dan waktu yang tepat. Sementara janji kepada Allah yang harus ditepati oleh para pedagang muslim misalnya Shalatnya.²⁵

²⁵ Muhammad Iqbal, *Islam mazhab swalayan*, (Bandung: perdana mulia sardana, 2010), h.130

e. Murah Hati

Murah hati dalam pengertian, ramah-tama, sopan santun, murah senyum, suka mengalah, namun tetap penuh tanggung jawab.

f. Tidak melupakan Akhirat

Jual beli adalah perdagangan dunia, sedangkan melaksanakan kewajiban Syariat Islam adalah perdagangan akhirat. Keuntungan akhirat pasti lebih utama ketimbang keuntungan dunia. Maka para pedagang muslim sekali-kali tidak boleh terlalu menyibukkan dirinya semata-mata untuk mencari keuntungan materi dengan meninggalkan keuntungan akhirat. Sehingga jika datang waktu shalat, mereka wajib melaksanakannya sebelum habis waktunya.²⁶

8. Manfaat Etika Bisnis

a. Perusahaan mendapatkan kepercayaan dari konsumen.

Perusahaan yang jujur akan menciptakan konsumen yang loyal. Bahkan konsumen akan merekomendasikan kepada orang lain untuk menggunakan produk tersebut.

b. Citra perusahaan di mata konsumen baik.

Dengan citra yang baik maka perusahaan akan lebih dikenal oleh masyarakat dan produknya pun dapat mengalami peningkatan penjualan.

²⁶ Muhammad Iqbal, *Islam mazhab swalayan*, (Bandung: perdana mulia sardana, 2010), h.132

c. Meningkatkan motivasi pekerja.

Karyawan akan bekerja dengan giat apabila perusahaan tersebut memiliki citra yang baik dimata perusahaan.

d. Keuntungan perusahaan dapat di peroleh.

Etika adalah berkenaan dengan bagaimana kita hidup pada saat ini dan mempersiapkan diri untuk masa depan. Bisnis yang tidak punya rencana untuk menghasilkan keuntungan bukanlah perusahaan yang beretik.²⁷

9. Paradigma bisnis Islam di bangun dan dilandasi oleh faktor-faktor berikut:

1. Kesatuan

Konsep kesatuan disini adalah kesatuan sebagaimana dalam konsep tauhid yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim, baik dalam ekonomi, politik, sosial, maupun agama. Tauhid hanya dianggap sebagai keyakinan Tuhan hanya satu. Tetapi tauhid adalah sistem yang harus dijalankan dalam mengelola kehidupan ini.

2. Keseimbangan

Dalam beraktivitas di dunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil. Pengertian adil dalam Islam diarahkan agar hak orang lain harus di tempatkan sebagaimana mestinya sesuai dengan aturan Syariah

²⁷Harits Mufqi Arief, "BUSINESS ETHIC AND GOOD GOVERNANCE (BE & GG) ETIKA BISNIS PADA PT SUCACO Tbk," *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 1, no. 2 (2019): 153–161.

Islam. Karena orang yang adil lebih dekat dengan ketakwaan. Bahwa keseimbangan hidup di dunia dan akhirat harus diutamakan oleh para pembisnis muslim. Oleh karenanya, konsep keseimbangan berarti menyerukan kepada para pengusaha muslim untuk bisa merealisasikan tindakan-tindakan dalam berbisnis yang dapat menempatkan dirinya dan orang lain dalam kesejahteraan.

3. Berkehendak bebas

Hal yang terkait dengan kemampuan manusia untuk bertindak tanpa paksaan dari luar.

4. Bertanggung jawab

Dalam dunia bisnis, pertanggungjawaban dilakukan kepada dua sisi yakni sisi vertikal (kepada Allah SWT) dan sisi horizontalnya kepada sesama manusia. Seorang muslim harus meyakini bahwa Allah selalu mengamati perilakunya dan akan harus di pertanggungjawabkan semua tingkah lakunya kepada Allah di hari akhirat nanti.

5. Benar, bijak dan jujur

Kebenaran adalah nilai yang dijadikan dasar dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam konteks bisnis kebenaran dimaksudkan sebagai niat, sikap dan perilaku yang benar. Bijak adalah sikap yang baik dan yang merupakan tindakan memberi keuntungan bagi orang

lain. Sedangkan kejujuran adalah sikap jujur dalam semua proses bisnis yang dilakukan tanpa adanya penipuan.²⁸

6. Toleran dan ramah

Toleran dan ramah. Dalam Islam berbisnis tidak sekedar memperoleh keuntungan materi semata, tetapi juga menjalin hubungan humoris yang pada gilirannya menguntungkan kedua belah pihak, karena kedua belah pihak harus mengedepankan toleransi. Ramah merupakan sifat terpuji yang dianjurkan oleh agama Islam untuk siapa saja dan kepada siapa saja. Dengan bersikap ramah, maka banyak orang yang merasa nyaman dan dengan ramah banyak pula orang yang senang.

7. Keterbukaan dan kebebasan

Kesediaan pelaku bisnis untuk menerima pendapat orang lain yang lebih benar serta menghidupkan potensi dan inisiatif yang kreatif dan positif.

10. Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam UMKM

Dalam menerapkan Etika Bisnis Islam yang perlu dilakukan yaitu pertama, perbaiki kesadaran baru yang mengenai bisnis, pandangan terhadap Etika Bisnis sebagai bagian yang tak terpisahkan atau menyatu yang merupakan struktur fundamental sebagai perubahan tanggapan dan pemahaman yang mengenai kesadaran sistem bisnis amoral di

²⁸Abdillah Mundir, "Etika Bisnis Islam Pada Era Distrupsi."

masyarakat. Kedua, harus dipertimbangkan dalam menerapkan etika bisnis untuk membangun tatanan bisnis Islam yaitu dengan cara melakukan kajian keilmuan yang membahas mengenai bisnis dan ekonomi yang berfokus pada paradigma pendekatan normatif etik dan empiric induktif dengan mengedepankan penggalan dan juga pengembangan nilai-nilai Al-Qur'an, agar mampu mengatasi perubahan akibat pergeseran zaman yang semakin cepat.²⁹

Etika dapat diartikan sebagai aturan tentang prinsip-prinsip moral yang menentukan ukuran tentang baik atau jelek, benar atau salah dari tindakan seseorang, sehingga akan menjadi pedoman bagi tingkah laku seseorang atau suatu kelompok. Secara konsep, tujuan dari etika adalah untuk menetapkan prinsip-prinsip perilaku yang akan membantu orang untuk membuat pilihan dari serangkaian tindakan. Bisnis adalah suatu kata yang sangat populer dalam kehidupan sehari-hari. Tiap hari jutaan umat melakukan bisnis baik sebagai produsen, perantara maupun sebagai konsumen. Kaum produsen dan orang-orang lain yang bergerak dalam kegiatan bisnis berhasil membuat keuntungan dan memperbesar nilai bisnisnya yang makin lama makin meningkat.³⁰

²⁹Silviah and Lestari, "Pengaruh Etika Bisnis Islam Dalam Meningkatkan UMKM."

³⁰Susi Widasari, "Perilaku Pedagang Grosir Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam," *Jurnal Kependidikan dan Syariah* 8, no. 2 (2020): 27–36, <http://www.jurnal.staiba.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/233>.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian dari jenis data termasuk penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) sebagai strategi yang dilakukan untuk mencapai kondisi yang diharapkan. PAR merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang melibatkan tindakan peneliti dan masyarakat atau UMKM yang berusaha untuk memperbaiki situasi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa PAR memberikan solusi dalam menemukan upaya-upaya yang perlu dilakukan dalam mewujudkan perubahan baru pada masyarakat atau UMKM yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

Participatory Action Research (PAR) disebut juga sebagai proses penyelidikan sosial yang edukatif dan dinamis untuk mengambil tindakan dalam mengatasi masalah atau untuk terlibat dalam aksi sosial. Menurut Chevalier & Bukles, PAR mengintegrasikan tiga komponen penting yaitu partisipasi (*participation*), tindakan (*action*), dan penelitian (*research*) sebagai upaya memberikan kontribusi dalam proses menemukan solusi perubahan sistem sosial (komunitas) untuk bertindak berdasarkan faktor-faktor kompleks yang berpengaruh pada ketidakberdayaan hidup yang tidak manusiawi. PAR berakar pada prinsip-prinsip inklusi (desain penelitiannya melibatkan orang, proses dan hasil), adanya partisipasi; menghargai semua pendapat komunitas; adanya hasil pada perubahan yang berkelanjutan.

Dengan demikian pendekatan PAR (*Participatory Action Research*) dipilih sesuai dengan tujuan diadakan program Sosialisasi ini agar tercapainya kondisi yang stabil bagi pelaku UMKM dan terwujudnya kemajuan usaha dengan memperkenalkan Etika dalam berbisnis menurut Islam.

Dalam mencapai tujuan untuk mengembangkan UMKM ditengah masyarakat dengan perkembangan Zaman diharapkan pelaku UMKM dapat mengenal atau menerapkan Etika Berbisnis menurut Islam secara efektif karena dengan perkembangan zaman pembisnis atau pengusaha hanya mengutamakan yang namanya keuntungan tanpa melihat aspek yang lainnya. Hal ini mendorong penulis untuk lebih mengedukasi dan mensosialisasikan aspek-aspek yang harus diketahui atau di kenal oleh pelaku UMKM agar bisnis yang dijalani tidak hanya mendapatkan manfaat di dunia tapi juga mendapatkan ridho Allah SWT.

Oleh karena itu penulis menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*) dengan tahapan berikut :

1. Observasi dan wawancara

Tahapan observasi dan wawancara merupakan langkah awal yang dilakukan penulis dengan cara mengamati aktivitas yang ada di lokasi yang akan diteliti atau lokasi potensial dilakukannya Sosialisasi Etika Bisnis dalam perspektif Ekonomi Islam agar dapat memahami kondisi dan perkembangan tempat secara terperinci.

Selanjutnya setelah menganalisis maka penulis melakukan pendekatan langsung dengan pelaku UMKM menggunakan metode wawancara.

2. Sosialisasi Mengenai Etika Bisnis Islam:

Tahapan Sosialisasi adalah proses memperkenalkan bagaimana cara penulis menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh pemilik usaha atau pelaku UMKM dalam melakukan yang di namakan Etika Bisnis Islam yang dimana Lokasi diambil kebanyakan mayoritas Islam yang belum mengenal Etika yang baik untuk berbisnis.

3. Monitoring dan evaluasi program pengabdian Masyarakat.³¹

Setelah melakukan obsevasi dan Sosialisasi maka selanjutnya penulis melakukan tahapan monitoring dan evaluasi terhadap hasil sosialisasi yang dilakukan selama proses penelitian kepada pelaku UMKM apakah sudah memahami atau menerapkan Etika Bisnis Islam.

³¹Citra Dwi Palenti, Iis Prasetyo, and Ririn Gusti, "Pendampingan Masyarakat Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Melalui Pemetaan Kebutuhan," *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 1 (2020): 11–20.